

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Islam adalah agama dakwah, karena di dalamnya terdapat ajaran yang menempatkan anjuran kepada umatnya untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak orang yang belum mempercayainya sebagai tugas suci agama.<sup>1</sup> Dakwah menjadi tugas yang harus diemban oleh setiap muslim, dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah ini menjadi tugas rutin, dan kesinambungan dari masa kemasa sampai kelak di kemudian hari.<sup>2</sup> Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak objek dakwah ke jalan yang benar dan *diridhoi* Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Namun karena luasnya materi dan kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatas yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah.

Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik secara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Sehubungan dengan

---

<sup>1</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 1.

<sup>2</sup> Muliadi, *Dakwah Inklusif, dalam Buku Anshari, Pemahaman Dan Pengalaman Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), 140.

luasnya media penunjang yang dapat mengantarkan dakwah pada tujuan utamanya. Sekarang di saat teknologi begitu berkembang, televisi merupakan salah satu sarana mendapatkan informasi dan hiburan. Sebagian besar manusia di seluruh bumi ini menikmati televisi nyaris sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan. Media televisi juga merupakan media yang bersifat audio visual, artinya selain bisa didengar juga bisa dilihat. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan televisi sebagai sarana hiburan dan sumber informasi utama. Di beberapa daerah masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi.

Dakwah Islam dapat memanfaatkan media televisi sebagai sarana yang efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah juga akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih dalam. Sesungguhnya televisi merupakan penggabungan antara radio dan film, sebab media ini, meneruskan peristiwa itu berlangsung. Dalam menyampaikan materi dakwahnya, para *da'i* harus senantiasa merujuk pada *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Keduanya harus menjadi pegangan dalam setiap aktifitas dakwah apapun, dimanapun, kapanpun, dan menggunakan media apapun termasuk televisi. Dalam menyampaikan materi dakwahnya *Al-Qur'an* terlebih dulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal dan jiwa, sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan. Baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Media televisi mampu menampung berbagai varian metode dakwah, sehingga

membuka peluang bagi para *da'i* memacu kreatifitas dalam mengembangkan metode dakwah yang paling efektif.

Media televisi bersifat audio visual. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi berupa gambar. Media televisi tidak hanya diminati oleh remaja atau orang dewasa saja, bahkan saat ini banyak serial kartun atau animasi yang disuguhkan khusus untuk anak-anak.

Film kartun adalah film yang mengandung gambar-gambar yang dilukis dan disusun secara berbingkai, sehingga apabila diproyeksikan kepada media akan menimbulkan citra hidup dan membentuk sebuah kisah cerita atau film yang dibuat dengan menggambar setiap frame, merupakan gambar dengan posisi yang berbeda, sehingga kalau diserikan akan menimbulkan kesan bergerak.<sup>3</sup> Bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan dan pendidikan kini banyak digunakan film sebagai pembantu untuk memberikan penjelasan.<sup>4</sup> Film juga merupakan salah satu media komunikasi dan sarana yang dinilai efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan. Dari kesekian banyak serial kartun yang masuk dan tayang di Indonesia, hanya beberapa serial kartun yang mengandung edukasi dan pengetahuan mengenai agama.

Serial-serial kartun animasi yang tayang di televisi dan tidak bertemakan pendidikan Islam membuat orang tua muslim bingung. Ingin

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Falsafah Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2000), 215-217.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Falsafah Komunikasi*, 209.

melarang anak menonton serial kartun tersebut, namun orang tua tidak memiliki alternatif tayangan yang positif atau tayangan yang lebih baik daripada kartun. Menyadari kebutuhan hiburan anak-anak yang mendidik untuk ditonton di televisi, anak bangsa memberikan ide dan kreatifitasnya dengan menciptakan serial kartun, yaitu salah satunya kartun Adit, Sopo & Jarwo.

Serial kartun Adit, Sopo & Jarwo merupakan serial kartun anak-anak yang di dalamnya banyak pesan moral dan mengajarkan pengetahuan mengenai agama Islam. Tokoh utama dalam serial kartun tersebut adalah Adit, yang berperan sebagai penggerak, motivator, juga inspirator bagi para sahabatnya untuk melewati hari-hari dalam menggapai mimpi pada masa mendatang. Namun, perjalanan tak semulus jalan tol. Mereka harus berhadapan dengan duo yang selalu mencari celah untuk mendapat keuntungan tanpa usaha, si Sopo Jarwo. Perbedaan paham atau cara pandang merupakan bumbu utama yang memicu “perseteruan” abadi antara Adit Cs dan Sopo Jarwo. Tapi perseteruan keduanya bukanlah secara fisik maupun secara emosional. Beruntung di antara mereka ada Haji Udin, ketua RW yang telah menjabat selama belasan tahun. Sosok bijaksananya menjadi penengah antara Sopo Jarwo dan Adit Cs. Petuah bijak yang disampaikan dengan ringan dan lugas mampu mengembalikan suasana gaduh menjadi teduh.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Sinopsis Adit, Sopo & Jarwo*, artikel di akses pada 30 September 2017 pukul 19.07 WIB dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Adit\\_Sopo\\_Jarwo](https://id.wikipedia.org/wiki/Adit_Sopo_Jarwo)

Kisah dalam serial kartun Adit, Sopo & Jarwo sederhana, diangkat berdasarkan kisah sehari-hari tapi dikemas menarik dengan adegan dan cerita lucu yang membuat anak-anak tertawa, visual yang lucu dan apik juga menarik anak-anak untuk mengikuti jalan ceritanya. Yang lebih penting adalah membantu anak-anak memahami Islam lebih mudah dan indah. Ini adalah kabar menggembirakan bagi orang tua dengan adanya tayangan anak bernuansa Islam yang dikemas dalam bentuk serial kartun dan animasi. Tentu saja hal ini mempermudah proses penyampaian mengenai pengetahuan keagamaan, apalagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti film kartun Adit, Sopo & Jarwo dari perspektif dakwah Islam. Kegiatan dakwah erat kaitannya dengan tradisi komunikasi. Di dalam dakwah berjalan sebuah proses komunikasi di mana ada sumber dalam hal ini adalah pembuat film kemudian pesan yang disampaikan melalui serial kartun ini dengan metode pendidikan, pengajaran dan sebagai sasaran dakwah adalah penonton serial kartun utamanya anak-anak, serta efek dari menonton serial kartun tersebut.

Dakwah adalah bagian dari proses komunikasi, yakni antara *da'i* dengan *mad'u* atau orang yang mendakwahi dengan orang yang didakwahi atau si pembuat serial kartun dengan penontonnya, maka diperlukan teori sebagai pisau analisis tanda dan simbol untuk mengetahui makna yang

terkandung di balik visualisasi serial kartun Adit, Sopo & Jarwo. Untuk itu peneliti menggunakan teori Semiotika.

Semiotika digunakan sebagai pisau analisis yang akan membedah makna tersirat pada tanda yang tampak dalam serial kartun Adit, Sopo & Jarwo. Teori Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Ferdinand De Saussure yang memiliki lima pandangan, yakni tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (struktur abstraksi bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).<sup>6</sup> Namun, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan batasan untuk teori semiotika Ferdinand De Saussure yang digunakan. Peneliti hanya memakai salah satu dari kelima pandangan semiotika Ferdinand De Saussure itu, yaitu yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Berdasarkan latar belakang di atas, diharapkan akan diketahui apa saja pesan dakwah yang tersirat dari dalam serial kartun tersebut. Maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pesan Dakwah Dalam Film Kartun *Adit Sopo Dan Jarwo* Episode “*Denis Sakit Sampai Nylekit*”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dirumuskan fokus penelilan sebagai berikut:

1. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam kartun Adit dan Sopo Jarwo episode “Denis sakit sampai nylekit”?
2. Bagaimana pesan dakwah kartun Adit dan Sopo Jarwo episode “Denis sakit sampai nylekit” disampaikan?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam kartun Adit dan Sopo Jarwo episode “Denis sakit sampai nylekit”,
2. Untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah kartun Adit dan Sopo Jarwo episode “Denis sakit sampai nylekit” disampaikan.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian yang dihasilkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan keilmuan bagi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya memberikan manfaat bagi pembaca maupun penulis.
  - b. Mampu mengambil sisi positif dari tayangan yang telah dilihat di televisi sebagai media dakwah.
2. Secara Praktis

- a. Membantu mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya untuk bisa lebih memahami tentang bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam sebuah film kartun.
- b. Bagi IAIN Kediri diharapkan dapat menambah referensi pembandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa.

#### **E. TELAHAH PUSTAKA**

Beberapa referensi yang merupakan penelitian terdahulu sehingga menjadi sumber rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi “PESAN DAKWAH DALAM FILM AKU KAU DAN KUA”. Penelitian ini disusun oleh Ismayani Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA” dan untuk mengetahui apakah ta’aruf dalam film “Aku Kau dan KUA” menjelaskan kondisi riil masyarakat saat ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA”, terdapat pesan dakwah yang disampaikan yakni merupakan proses pengenalan yang dianjurkan dalam Islam baik mengenal antar pertemanan, persahabatan, dan lainnya. Selanjutnya bahwa ta’aruf dalam film



“Aku Kau dan KUA” tidak menjelaskan kondisi riil masyarakat saat ini, melainkan menyinggung dengan kondisi realitas kehidupan masyarakat baik dalam lingkup di perkotaan maupun di pedesaan, dengan ini melihat kondisi fenomena maraknya remaja dan dewasa yang melakukan proses mengenal seseorang dengan berpacaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari tanda menggunakan teori semiotika. Perbedaannya jelas pada film yang dipilih atau yang diteliti.

2. Skripsi “NILAI-NILAI DAKWAH PADA FILM KARTUN ANIMASI DIVA THE SERIES DI RTV”. Penelitian ini disusun oleh Safana Intani Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa yang terkandung dalam film kartun tersebut terhadap anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dalam film tersebut mengandung bagaimana nilai-nilai kebaikan, niat berpuasa dengan menahan rasa lapar, karena setiap muslim wajib untuk berpuasa. Tidak sebatas menjaga hawa nafsu dan dsyahwat melainkan menjaga diri agar tidak melakukan berbagai hal yang dibenci oleh Allah, menjaga diri agar tidak melakukan hal yang sia-sia, dan agar tidak mendengar apa yang diharamkan Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari tanda

menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya jelas pada film yang dipilih atau yang diteliti.

3. Jurnal berjudul “REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA”. Penelitian ini disusun oleh Sri Wahyuningsih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi pesan-pesan dakwah secara verbal dan nonverbal dalam film Ayat-ayat cinta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Ayat-ayat cinta merupakan film yang mempresentasikan pesan-pesan dakwah, baik pesan verbal maupun nonverbal. Pesan-pesan dakwah verbal ada yang bersifat mengajak, seperti anjuran menikah, menjunjung tinggi perempuan, dan berperilaku adil dalam berpoligami, hubungan sesama muslim. Ada yang bersifat melarang, seperti dilarang bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Demikian juga, pesan-pesan nonverbal ada yang bersifat mengajak, seperti menjaga pandangan untuk menghindari zina mata dan mengerjakan sholat sebagai media komunikasi spiritual, dan ada yang bersifat melarang, seperti aurat laki-laki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari tanda menggunakan teori semiotika. Perbedaannya jelas pada film yang dipilih atau yang diteliti.